

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang merupakan perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang dimanifestasikan secara kompleks dan terjadi sejak konsepsi sampai maturasi/dewasa. Dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Soetjiningsih, 2014). Terdapat empat aspek yang dapat dinilai dalam pemantauan perkembangan yaitu personal sosial, motorik kasar, motorik halus, serta bahasa (Hartanto., & Fitri, 2011).

Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator perkembangan keseluruhan dari kemampuan kognitif anak yang menjadi tolak ukur keberhasilan di sekolah. Tanpa dukungan dari lingkungannya, anak tidak akan mampu berbicara karena melalui kehidupan sehari-hari mereka tentu harus mendengar dan melihat pembicaraan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia di sekitarnya (Soetjiningsih, 2014). Keterlambatan dalam berbahasa akan sangat berdampak terhadap kehidupan personal sosial, kesulitan dalam pembelajaran, bahkan menjadi hambatan dalam bekerja.

Masyarakat selama ini masih banyak yang salah dalam mempersepsikan mengenai konsep umum proses pemerolehan dan perkembangan bahasa, terutama di kalangan para orang tua. Anggapan bahwa anak telah memiliki kemampuan untuk belajar berbahasa secara alamiah masih melekat di benak sebagian orang tua. Jika terjadi keterlambatan pada perkembangan bahasa,

sikap dari sebagian orang tua hanya menunggu dengan harapan anak dapat menyusul (*catch up*) dan kembali melanjutkan perkembangannya secara normal. Banyak kasus gangguan wicara pada anak yang tidak terdeteksi lebih awal, karena pandangan dan sikap yang salah ini. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya untuk menentukan keberhasilan pembangunan nasional dan meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dikarenakan pendidikan menyuguhkan asuhan bimbingan sehingga akan menciptakan anak yang mampu menumbuhkan individualitas sendiri dengan menggunakan nilai-nilai pancasila. Sejak usia dini telah diselenggarakan pendidikan, tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu untuk menjadikan anak mampu dalam meningkatkan serta mengembangkan aspek yang dimiliki anak, seperti yang tertera di dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab 1 butir 14 mengemukakan bahwa: Pendidikan anak usia dini merupakan suatu cara pembinaan serta bimbingan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan bahasa agar memiliki kesiapan saat memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Partini, 2010). Pengembangan bahasa anak yang paling tepat disaat masa kanak-kanak, karena pada masa ini sering disebut dengan masa “*golden age*”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut dunia Internasional dikatakan sebagai pendidikan pada saat usia anak 0-8 tahun sedangkan kategori PAUD di Indonesia yaitu untuk anak usia 0-6 tahun saja. Lembaga Pendidikan Usia Dini tahun 2010 mengatakan bahwa rendahnya angka partisipasi PAUD di Indonesia dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa hanya 20% dari 20 juta anak usia 0-6 tahun yang mengikuti PAUD. Depdiknas menyatakan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia hingga akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 28.364.300 anak, sedangkan yang mengikuti jalur PAUD sebanyak 13.228.812 anak. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 tercatat jumlah total anak usia 1-4 tahun di Indonesia yaitu sebanyak 19.101.845 jiwa. Menurut Data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2016/2017 terdapat sejumlah 8.027.829 anak yang mengikuti PAUD. Menurut data Depdiknas pada tahun 2016/2017 di Jawa Tengah sendiri jumlah anak usia 1-4 tahun yaitu sebanyak 2.151.967 jiwa dan 763.286 anak yang mengikuti PAUD.

Fenomena yang ada di TK Aisyiyah 1 Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo terdapat 111 jumlah anak TK A dan TK B. dari 111 anak, 62 tidak mengikuti PAUD dan 49 mengikuti PAUD. Berdasarkan studi pendahuluan, anak yang tidak mengikuti PAUD terlihat lebih pendiam dan kurang percaya diri serta tidak banyak berbicara, sedangkan anak-anak yang dahulunya mengikuti PAUD terlihat lebih percaya diri serta aktif dalam berbahasa. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui seberapa besar perbedaan

kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti PAUD dengan yang tidak mengikuti PAUD.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan anak yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemampuan bahasa anak usia prasekolah dengan riwayat mengikuti PAUD
- 2) Mengetahui kemampuan bahasa anak usia prasekolah dengan riwayat tidak mengikuti PAUD
- 3) Membandingkan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti PAUD dengan yang tidak mengikuti PAUD

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti diantaranya peneliti dapat belajar mengenai perbedaan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD dan stimulasi mengenai bahasa yang diberikan oleh PAUD.

2. Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia prasekolah agar menjadi tahu perbedaan kemampuan bahasa antara anak usia prasekolah antara riwayat mengikuti PAUD dengan yang tidak mengikuti PAUD.

3. Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang keperawatan untuk memperkuat penelitian sebelum-sebelumnya dan dapat menjadi referensi bagi penelitian di bidang keperawatan mendatang.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Penelitian Ahmad Zaim Muhtar Mahfuddin, dkk (2016), yang berjudul Hubungan Perkembangan Kemampuan Bahasa Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan 84 responden. Sampel diambil dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap orang tua responden. Penelitian dilakukan di Kelompok Belajar dan rumah-rumah warga pada bulan Maret 2016. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu adanya perbedaan skor perkembangan bahasa yang terdiri dari komponen reseptif dan ekspresif. Pada penelitian ini perempuan memiliki nilai rata-rata skor perkembangan bahasa yang lebih besar dibandingkan laki-laki.
2. Pada penelitian Anik Handayani, dkk (2012) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di Tk Pgrl 116 Bangetayu Wetan. Desain penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua. Penelitian dilakukan di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan. Data dianalisis secara univariat, bivariat (*fisher exact test*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan ($p < 0,05$).